

## EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI

Sulton<sup>1</sup>, Khoirotul Idawati<sup>2</sup>, Hanifudin<sup>3</sup>

[sultonhulkhobir@gmail.com](mailto:sultonhulkhobir@gmail.com)<sup>1</sup>, [khoirotul.idawati12@gmail.com](mailto:khoirotul.idawati12@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hanifudin.mahadun23@gmail.com](mailto:hanifudin.mahadun23@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

### ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berakar di seluruh penjuru Nusantara dan selalu menarik untuk dikaji, karena isu-isu yang berkaitan dengan pesantren tidak pernah surut. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait topik yang sedang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari berbagai jurnal bereputasi yang secara langsung berkaitan dengan topik penelitian ini, sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur lain yang masih relevan dengan pembahasan. Dalam menghadapi tantangan era globalisasi, pondok pesantren dituntut untuk tetap mempertahankan esensinya sekaligus mengembangkan eksistensinya melalui berbagai inovasi. Pondok pesantren memiliki modal sosial yang terdiri dari kyai, santri, ustadzah, dan seluruh sivitas pesantren. Dengan pengoptimalan modal sosial tersebut, pesantren dapat meningkatkan perannya di tengah berbagai tantangan zaman yang dihadapi saat ini dan di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan Islam, Globalisasi.

### ABSTRACT

*Islamic boarding schools are educational institutions that have taken root throughout the archipelago and are always interesting to study, because issues related to Islamic boarding schools never recede. This article aims to explore the existence of Islamic boarding schools in facing challenges in the era of globalization. This study uses a qualitative approach with the literature study method, where the goal is to collect relevant information related to the topic being researched. The data sources in this study are divided into two categories: primary data sources and secondary data sources. Primary data sources were obtained from various reputable journals that are directly related to this research topic, while secondary data sources came from other literature that is still relevant to the discussion. In facing the challenges of the globalization era, Islamic boarding schools are required to maintain their essence while developing their existence through various innovations. Islamic boarding schools have social capital consisting of kyai, students, ustadzah, and the entire Islamic boarding school community. With the optimization of social capital, pesantren can increase their role in the midst of various challenges of the times faced today and in the future.*

**Keywords:** *Islamic Boarding Schools, Islamic Educational Institutions, Globalization.*

### PENDAHULUAN

Globalisasi hadir dengan berbagai kemudahan, namun di sisi lain, kebebasan yang ditawarkannya juga membawa dampak yang mengkhawatirkan. Dengan keterbukaan yang diberikan untuk terhubung dengan dunia global dalam berbagai aspek kehidupan, globalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan, serta dampak positif dan negatif. Karena itu, globalisasi telah menjadi bagian integral dari peradaban dunia. Maka, terlepas dari kesiapan bangsa Indonesia untuk menghadapinya, tetap diperlukan upaya untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan bangsa untuk merespon tantangan globalisasi, termasuk perlu bersikap bijak dalam merespon berbagai tantangannya. Globalisasi adalah

bagian integral dari peradaban manusia. Didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, konsep globalisasi kini telah merasuk ke dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul bersamanya, penting bagi kita untuk bersikap bijaksana agar bangsa Indonesia dapat memanfaatkan globalisasi sebagai alat untuk kemajuan, bukan sebaliknya. Di antara mahasiswa ASEAN yang diteliti, masih banyak yang belum memahami keterampilan apa saja yang perlu dikembangkan serta cara pengembangannya untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang penuh dengan ketidakpastian. Istilah globalisasi sendiri berasal dari kata "global" yang berarti universal. Secara teoritis, globalisasi belum memiliki definisi yang baku; yang ada hanyalah definisi kerja atau "working definition" yang dapat bervariasi bergantung pada perspektif masing-masing individu.

Berbagai pandangan muncul seputar globalisasi. Sebagian pihak menganggap globalisasi sebagai proses sosial yang alami dan tak terelakkan, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari sejarah. Namun, di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa globalisasi bukanlah fenomena alami, melainkan suatu yang dirancang dengan tujuan tertentu, dipengaruhi oleh ideologi kapitalisme. Seringkali, globalisasi dipahami sebagai americanization atau westernization, karena proses penyebarannya banyak diprakarsai oleh negara-negara maju, terutama Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya. Ideologi global ini membawa berbagai dampak signifikan terhadap perkembangan karakter bangsa, terutama di kalangan generasi muda. Generasi kedua dari digital native dianggap lebih rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi. Di tengah arus ideologi global yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan prinsip keanggotaan, pendidikan bisa menjadi jembatan untuk menghadapi dan merespon tantangan global, termasuk tantangan yang dihadirkan oleh ideologi global tersebut.

Dampak globalisasi dalam dunia pendidikan memiliki beberapa aspek, salah satunya adalah degradasi moral di kalangan peserta didik. Pengaruh teknologi yang semakin besar seringkali menyebabkan kecanduan, di mana para siswa menghabiskan waktu di dunia maya dan bermain game. Dengan adanya kebebasan dan akses yang terbuka, banyak konten yang tidak layak menjangkau generasi muda harapan bangsa ini. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia. Kemajuan teknologi seharusnya diimbangi dengan penguatan pendidikan nilai-nilai, sehingga bangsa ini dapat lebih baik dalam memfilter serta memilih hal-hal yang baik dan benar, dengan berlandaskan agama, etika, moral, dan norma yang berlaku di Indonesia. Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki perjalanan yang panjang dan penuh makna. Dalam perannya, pesantren tidak hanya terbukti mampu membentuk karakter individu, tetapi juga telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi sejarah dan perkembangan bangsa. Pesantren hadir dengan tujuan membina kepribadian Islam yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai tonggak awal pendidikan Islam di Indonesia, lahir sebagai respons terhadap tuntutan dan kebutuhan zaman. Dengan kesadaran akan kewajiban dakwah Islamiah, pesantren bertujuan untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, serta mencetak generasi ulama dan da'i yang berkualitas. Sebagai lembaga pendidikan yang telah berakar kuat di tanah air, pesantren berkontribusi besar dalam sejarah perjalanan bangsa. Sejak lama, pesantren telah menjadi institusi yang berperan penting dalam mencerdaskan bangsa. Dengan jumlah pesantren yang melimpah dan banyaknya santri yang belajar di setiap pesantren, lembaga ini menjadi salah satu pilar dalam pembangunan pendidikan dan moral bangsa. Upaya perbaikan yang terus dilakukan dalam aspek manajemen, akademik (kurikulum), dan fasilitas telah mengubah citra

pesantren dari yang dahulu dianggap tradisional dan kolot menjadi lembaga yang lebih modern dan relevan.

Sebagai sebuah lembaga, pesantren memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman, dengan penekanan khusus pada pendidikan. Pesantren berupaya mendidik para santri agar dapat mendalami pengetahuan keislaman mereka, sehingga mereka diharapkan dapat menyebarkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Sejak awal kemunculannya, pesantren yang memiliki sifat fleksibel ini mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan memenuhi tuntutan zaman. Begitu pula selama masa kemerdekaan dan pembangunan, pesantren berhasil menunjukkan perannya yang aktif dalam mengisi ruang kemerdekaan dan pembangunan, terlebih dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam artikel ini, kita akan membahas secara mendalam tentang eksistensi Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga di Indonesia yang kaya akan keilmuan Islam. Hal ini menjadi dasar yang sangat penting untuk memahami bagaimana para lulusan pesantren dapat menjadi benteng utama pertahanan bangsa, serta beradaptasi di setiap zaman dan tempat.

Era global dan digital yang merambah setiap aspek kehidupan manusia membawa dampak signifikan, yaitu lahirnya budaya baru yang cenderung menekankan rasionalitas dan individualitas. Sayangnya, fenomena ini sering kali mengikis spiritualitas serta tradisi yang telah menjadi ciri khas Bangsa Indonesia. Arus global yang semakin cepat dan penetratif ini berpotensi merusak adat dan kebiasaan bangsa, sehingga masyarakat menjadi lebih ingin melepaskan diri dari ikatan nilai dan moral yang telah ada, membuat mereka semakin sulit untuk dikendalikan oleh negara. Budaya sekuler dan hedonisme yang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan pun semakin mengaburkan jati diri sebagai masyarakat timur. Mereka terjebak dalam pola konsumsi yang bersifat materialistis dan hedonis, yang berdampak pada krisis makna hidup di kalangan individu. Jika fenomena ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, terutama oleh Bangsa Indonesia dan Umat Islam, maka nilai-nilai dan budaya Islam yang telah menjadi bagian dari identitas bangsa selama berabad-abad bisa tergerus. Sangat menarik untuk mengkaji bagaimana pesantren sebagai institusi pendidikan Islam beradaptasi dengan arus global dan digital yang begitu cepat, serta bagaimana itu memengaruhi perubahan dalam hidup masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dan teori antropologi dengan metode kualitatif untuk menyajikan berbagai interpretasi serta fenomena perubahan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara analitis bagaimana pesantren melakukan adaptasi, akomodasi, dan konsesi terhadap sistem nilai budaya, sehingga mampu menemukan pola yang dinilai efektif dalam menghadapi tantangan dari arus global dan digital yang berdampak luas dan sistematis.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini berupaya hadir untuk memahami bagaimana tantangan yang pondok pesantren hadapi pada era globalisasi, dan bagaimana peran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi pustaka atau literatur. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait topik yang sedang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari berbagai jurnal bereputasi yang secara langsung terkait dengan judul penelitian ini, sementara sumber data sekunder berasal dari literatur lain yang masih relevan dengan topik yang dibahas.

Dalam penelitian ini, kami tidak hanya mengkaji aspek agama, tetapi juga merangkul sudut pandang sosial, sehingga perspektif sosiologi juga diterapkan melalui studi pustaka, data dan informasi yang terkait dengan topik penelitian diperoleh dari berbagai referensi ilmiah. Data tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi yang sejenis, diikuti dengan interpretasi untuk memberi makna pada setiap subaspek serta hubungan antara aspek tersebut. Pemilihan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka oleh penulis bertujuan untuk memungkinkan kajian yang komprehensif dan penyajian hasil penelitian yang menyeluruh, tanpa terbatas oleh angka-angka dan data kuantitatif yang kaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian dan Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Secara etimologis, kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang ditambahkan awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga merujuk pada tempat tinggal para santri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau murid-murid yang belajar mengaji. Dengan kata lain, kedua istilah tersebut menggambarkan sebuah lembaga pendidikan Islam yang melibatkan berbagai elemen seperti kyai, santri, masjid, asrama, dan kitab-kitab klasik. Haidar Putra Daulay, dengan merujuk pada penjelasan Soerganda Poerbakawatja, menyatakan bahwa asal kata "pesantren" berasal dari "santri", yaitu individu yang mempelajari agama Islam. Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang untuk belajar agama Islam. Pandangan senada juga disampaikan oleh Yasmadi, yang menjelaskan bahwa istilah pesantren berasal dari kata "santri". Kata "santri" itu sendiri memiliki akar dari bahasa Jawa, yaitu "cantrik", yang merujuk pada seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru tersebut pergi. Yasmadi menegaskan bahwa makna ini menunjukkan bahwa pesantren secara kultural lahir dari tradisi Indonesia. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung dimensi keIslaman, tetapi juga mencerminkan keaslian budaya Indonesia. Sebab, lembaga pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Buddha, dan Islam hanya melanjutkan, melestarikan, serta mengislamkan tradisi tersebut.

Definisi pesantren yang telah dijelaskan sebelumnya menyuguhkan pengertian yang beragam, namun intinya mengarah pada makna yang serupa. Dalam percakapan sehari-hari, istilah pesantren sering kali disertai dengan kata "pondok", sehingga menjadi "pondok pesantren". Dalam konteks bahasa, kedua istilah ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena kata "pondok" berasal dari bahasa Arab, yaitu "funduq" yang berarti hotel atau tempat menginap, yang sejatinya mengacu pada pesantren itu sendiri. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia, pondok pesantren dapat dipahami sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang telah ada sejak zaman dahulu. Jika dilihat dari fungsinya, pesantren memiliki kedudukan yang setara dengan surau di Minangkabau, sedangkan di Aceh dikenal sebagai Meunasah, Rangkang, atau Dayah, dan di Malaysia disebut sebagai pondok. Sebuah buku berjudul "Pola Pembelajaran di Pesantren" yang diterbitkan oleh Departemen Agama mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Biasanya, pendidikan dan pengajaran ini disampaikan dengan metode non-klasikal, di mana seorang kyai membimbing para santri berdasarkan kitab-kitab karya ulama besar yang ditulis dalam bahasa Arab sejak abad pertengahan. Santri umumnya tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren tersebut. Ciri-ciri pondok pesantren meliputi keberadaan kyai sebagai pengajar dan pendidik, santri yang belajar dari kyai, masjid sebagai tempat pelaksanaan pendidikan dan shalat berjamaah, serta pondok yang menjadi tempat tinggal para santri. Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Yasmadi, pesantren adalah produk budaya Indonesia yang bersifat asli, yaitu

sebuah sub-kultur yang memiliki tiga elemen dasar: pola kepemimpinan yang mandiri tanpa campur tangan negara, kitab-kitab rujukan (kitab kuning) yang senantiasa digunakan, serta sistem nilai yang berasal dari masyarakat luas. Zubaedi juga menambahkan bahwa secara umum, pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santrinya tinggal bersama dan menimba ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal sebagai kyai. Asrama untuk para siswa terletak dalam kompleks pesantren di mana kyai pun tinggal .

Sesuai dengan penjelasan yang terdapat di laman Kementerian Agama, rukun pesantren terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu kyai sebagai tokoh sentral yang bertugas untuk menjaga dan memberikan pengajaran kepada para santri dan santriwati. Pesantren juga dilengkapi dengan fasilitas asrama, masjid, atau mushola sebagai tempat ibadah, serta kurikulum pendidikan yang mencakup studi kitab kuning atau ilmu agama Islam. Selain itu, pondok pesantren memiliki ruh atau semangat (ruh al ma'had) yang meliputi nilai-nilai seperti kecintaan terhadap NKRI dan nasionalisme, pengembangan ilmu pengetahuan, sikap ikhlas, kesederhanaan, ukhuwah, kemandirian, dan keseimbangan (tawazun) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Berikut adalah beberapa prinsip pondok pesantren:

a. Prinsip Inklusivitas

Pondok pesantren mengusung prinsip inklusif yang mampu mencetak peserta didik dengan sikap yang serupa. Salah satu buktinya dapat dilihat dalam interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. Keterbukaan para pesantren, kyai, dan santri mencerminkan sikap inklusif ini. Dalam konteks teologis sufistik, sikap ini dipandang sebagai bentuk tasamuh, yang mencakup sifat baik hati, lemah lembut, dan pemaaf.

b. Prinsip Integritas

Pondok pesantren menjunjung tinggi prinsip integritas, di mana pendidikan yang diberikan merupakan perpaduan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Dalam hal ini, pondok pesantren memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan pendidikan spiritual melalui tarbiyah, meningkatkan aspek intelektual lewat ta'lim, serta memperkuat pendidikan emosional dengan ta'dib. Semua elemen ini menjadi jiwa dan ciri khas pendidikan di pondok pesantren, sekaligus mencerminkan esensi dari pendidikan agama Islam itu sendiri.

Di pondok pesantren, santri menjalani berbagai tahapan yang melibatkan kemampuan adaptasi yang bermacam-macam. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam akhlak, para santri juga dipaparkan pada landasan-landasan filsafat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bertujuan untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, serta menebar kebermanfaatannya bagi lingkungan, umat, dan seluruh Masyarakat .

## **2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren**

Tujuan utama pondok pesantren adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian seorang Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini mencakup memiliki akhlak yang mulia serta memberikan manfaat bagi masyarakat melalui pengabdian kepada mereka. Pondok pesantren berusaha menciptakan generasi yang mampu menjadi pelayan masyarakat, mengikuti teladan Nabi Muhammad Saw. , yang menyebarkan ajaran agama Islam dan memperkuat peradaban umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga menanamkan kecintaan terhadap ilmu, sebagai upaya untuk membentuk kepribadian yang tidak hanya menjadi Muslim, tetapi juga menjadi muhsin. Dalam mencapai tujuan tersebut, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, dengan orientasi dalam tafaqquh fi addin dan

pembentukan kepribadian yang kaffah. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan tempat pengembangan kehidupan spiritual, memiliki fokus yang mendalam pada tujuan teologis-filosofis dari pendidikan Islam. Di sini, pencarian ilmu tidak sekadar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, yang dikenal dengan istilah *li thalab al 'ilm*, tetapi juga untuk meraih keberkahan, atau *li thalab al barkah*.

Pendidikan di pondok pesantren lebih dari sekadar penyampaian informasi ia bertujuan untuk membentuk jiwa santri, yang sering disebut sebagai *soul*, dengan mentransfer nilai-nilai dan keberkahan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dapat diinternalisasikan menjadi kebijaksanaan, atau *wisdom*, dalam diri santri. Sistem asrama dan pengawasan seorang kyai adalah ciri khas dari pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Diharapkan, setelah lulus, santri dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Terlepas dari profesi yang dipilih, santri diharapkan tetap memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran yang telah diajarkan di pondok pesantren dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama yang tak terpisahkan, yaitu fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Namun, keberadaan pondok pesantren tidak lepas dari pentingnya adaptasi dan pembaruan yang dilakukan. Sebagaimana ungkapan yang menyatakan, "*al muhafadzah 'ala al Qadim al shalih, wa al akhdu bi al jadidal ashlah*," artinya kita harus tetap mempertahankan tradisi positif sambil menerima hal-hal baru yang juga membawa kebaikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, termasuk sistem pendidikan di pondok pesantren, terdapat empat level pembaruan yang patut diperhatikan. Pertama, pembaruan kelembagaan; kedua, pembaruan substansi kurikulum; ketiga, pembaruan metodologis; dan keempat, pembaruan yang berfokus pada peningkatan serta perluasan fungsi. Sebagai lembaga pendidikan agama, pondok pesantren berperan penting sebagai sumber nilai dan moralitas, tempat pendalaman ajaran agama, filter serta pengendali dalam pengembangan moral dan spiritual, serta jembatan antara masyarakat. Di sisi lain, sebagai lembaga sosial, pondok pesantren juga berfungsi sebagai perantara masyarakat dan katalisator dalam pemberdayaan sumber daya manusia, serta mendorong pembangunan di berbagai bidang dan aspek kehidupan.

### **3. Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia**

Pada awal perkembangannya, pusat pendidikan Islam dilakukan di surau, langgar, masjid, atau rumah kyai, di mana para murid duduk bersila dalam formasi setengah lingkaran mengelilingi sang guru. Kegiatan belajar biasanya berlangsung pada malam hari, setelah shalat Maghrib, setelah para santri selesai dari tugas-tugas mereka sehari-hari. Model pendidikan non-formal ini dapat dianggap sebagai embrio bagi terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren. Secara historis, perjalanan pondok pesantren di Indonesia cukup panjang, bermula dari praktik pendidikan Islam di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Pesantren muncul sebagai hasil pengaruh budaya Hindu-Buddha yang berpadu dengan budaya Islam, sehingga membentuk lembaga yang memiliki ciri khas Indonesia yang berbeda dari yang ada di India dan Arab. Setelah Islam menyebar dan mengakar di Jawa, sistem pendidikan ini diadopsi dalam konteks Islam. Menariknya, istilah "pesantren" dan "mengaji" tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan mempunyai akar dari India. Begitu pula dengan istilah "pondok," "langgar" di Jawa, "surau" di Minangkabau, dan "rangkal" di Aceh, yang tidak berasal dari bahasa Arab, tapi terinspirasi oleh istilah yang ada di India. Dengan mempertimbangkan aspek terminologi ini, kesamaan bentuk antara sistem pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk memahami asal-usul pendidikan pesantren di tanah air.

Pada awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia, umumnya memiliki latar belakang yang serupa, dimulai dari niat seorang atau beberapa individu, baik secara pribadi maupun kolektif, untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Mereka membuka peluang pengajian secara sederhana bagi penduduk setempat, yang biasanya dimulai dengan pelatihan membaca Al-Qur'an di mushalla atau masjid yang sederhana. Seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran di kalangan masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan keunggulan yang dimiliki oleh para pengajar. Hal ini mendorong banyak penduduk sekitar untuk menuntut ilmu agama. Akhirnya, para pengajar ini dikenal dengan sebutan kyai, sementara di Jawa Barat, mereka lebih sering disebut ajengan. Para pelajar yang menuntut ilmu di tempat tersebut kemudian dikenal sebagai santri. Secara historis, pondok pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum kemerdekaan. Pada masa penjajahan, pondok pesantren menjadi basis perjuangan bagi kaum nasionalis-pribumi, dengan banyak perlawanan terhadap penjajah yang berakar dari dunia pesantren. Melihat dari segi bentuk dan sifat, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang seiring waktu, sebagian di antaranya telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal, dengan mengintegrasikan kurikulum mereka dengan madrasah.

Dalam buku "Modernisasi Pesantren," Harapandi Dahri menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi kuantitatif jumlah pesantren maupun santrinya. Meskipun pengaruh pesantren tetap dominan, terdapat tanda-tanda penurunan setelah kedaulatan Indonesia diserahkan pada bulan Desember 1949. Harapandi menambahkan bahwa masuknya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda, serta kembalinya para pelajar dari Makkah dan Kairo (Mesir), menjadi faktor-faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di tanah air. Selain itu, berdirinya organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah (1912), Sarekat Islam (1912), dan Nahdlatul Ulama (1926) juga berkontribusi dalam reformasi pendidikan Islam. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam kini tidak hanya terbatas pada pesantren tradisional, tetapi juga semakin berkembang dalam berbagai bentuk dan jenis .

#### **4. Pengertian Era Globalisasi**

Globalisasi berasal dari istilah "the globe" dalam bahasa Inggris dan "la monde" dalam bahasa Prancis, yang berarti bola bumi. Dalam kamus bahasa Indonesia, globalisasi didefinisikan sebagai proses masuknya berbagai hal ke dalam ruang lingkup dunia. Secara sederhana, globalisasi atau mondialisation dapat dipahami sebagai upaya untuk menyatukan segala sesuatu dalam satu dunia. Banyak ilmuwan global memberikan definisi yang lebih mendalam mengenai globalisasi. Misalnya, Baylis dan Smith menyebutnya sebagai proses yang meningkatkan keterkaitan antarsociety, di mana satu peristiwa di satu wilayah dapat memberikan dampak yang semakin besar terhadap manusia dan masyarakat di wilayah lain di bumi ini. Anthony Giddens melihat globalisasi sebagai proses yang ditandai oleh meningkatnya intensitas hubungan sosial secara global. Ini berarti bahwa kehidupan di satu wilayah akan mempengaruhi kehidupan di wilayah lain, begitu pula sebaliknya. Konsep globalisasi telah lama menjadi bagian penting dalam diskusi akademis dan hingga kini masih menjadi topik hangat di kalangan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Terutama, kemajuan dalam teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi telah membawa perubahan signifikan dalam budaya dan peradaban manusia. Globalisasi sering kali dihubungkan dengan modernisasi dan paham modernisme. Para ahli budaya menyatakan bahwa ciri khas manusia modern dan proses modernisasi meliputi tingkat pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta cara pandang terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia. Era globalisasi merujuk pada

penggabungan berbagai negara di dunia menjadi satu entitas. Dari segi istilah, ini mencerminkan perubahan struktural yang mendasar dalam seluruh kehidupan negara bangsa, yang memengaruhi fondasi dasar pengaturan hubungan antara manusia, organisasi sosial, dan pandangan dunia .

Menurut Jundiani, globalisasi merupakan proses pengintegrasian pasar, negara bangsa, dan teknologi yang memberi kebebasan kepada individu, perusahaan, serta negara untuk berinteraksi dengan lebih mendalam, cepat, dan dengan biaya yang terjangkau. Melalui globalisasi, interaksi kegiatan ekonomi akan meningkat, mengarah pada transaksi ekonomi global yang menyatu dan menjadi dominan dalam perekonomian negara. Proses globalisasi ini melibatkan tiga aspek penting yang mempengaruhi Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, yaitu globalisasi ekonomi, globalisasi politik, dan globalisasi budaya. M. Solly mengutip pendapat Abuddin Nata, menjelaskan bahwa dari segi istilah, kata "globalisasi" masih menghadapi berbagai masalah karena realita dan subjektivitas dalam penggunaannya. Namun, secara sederhana, globalisasi dapat dipahami sebagai perluasan skala, pengembangan wilayah, dan percepatan pengaruh dari arus serta pola-pola inter-regional dalam interaksi sosial.

Mastuhu, dengan mengacu pada argumen Karl Mannheim, menyatakan bahwa "globalisasi adalah ideologi". Dalam pandangannya, substansi globalisasi merupakan ideologi yang mencerminkan proses interaksi yang sangat luas di berbagai bidang. Istilah ini merujuk pada proses multilapis dan multidimensi dalam realitas kehidupan yang sebagian besar dibentuk oleh pengaruh Barat, terutama oleh kapitalisme beserta nilai-nilai dan praktiknya. Menurut Bahtiar Effendi, kecenderungan globalisasi membawa banyak implikasi. Dalam perspektif struktur berpikir masyarakat beragama, proses ini dianggap memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Kenyataan ini tidak bisa diabaikan lagi oleh masyarakat beragama. Oleh karena itu, respon konstruktif dari para pemikir dan aktivis agama terhadap fenomena ini menjadi suatu keharusan. Dalam konteks ini, yang terjadi sebenarnya adalah dialog positif antara norma-norma agama yang tampak jelas dengan realitas empiris yang terus berkembang. Namun, penting untuk dicatat bahwa interaksi antara masyarakat beragama dan realitas empiris tidak selalu bersifat wacana logis yang konstruktif. Hal ini seringkali melahirkan mitos dan ketakutan yang menimbulkan persepsi bahwa globalisasi adalah penyebab utama yang membawa agama ke pinggiran . Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa era globalisasi tidak bisa dihindari lagi dan membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Seperti yang disampaikan oleh Haidar Putra Daulay, dampak positif globalisasi adalah kemudahan yang ditawarkan dalam kehidupan manusia, terutama melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan transportasi yang mampu memperpendek jarak. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya terlihat dalam persaingan budaya yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kompetisi ini, yang akan bertahan adalah mereka yang kuat, sehingga budaya yang dominan akan mengalahkan budaya yang lebih lemah.

## **5. Peran Pondok Pesantren Dalam Menghadapai Tantangan Di Era Globalisasi**

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pesantren memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan esensi serta keberadaannya sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan keagamaan, sambil berinovasi tanpa kehilangan inti dari nilai-nilai tersebut. Tujuan ini adalah untuk menjunjung tinggi izz al Islam wa al Muslimin, menegakkan syiar Islam, dan memajukan umat Islam dengan membina individu yang beriman dan beramal shalih, serta aktif berkontribusi untuk kebaikan dan kemanfaatan. Di era globalisasi, pesantren diharapkan dapat berfungsi sebagai agen perubahan, berperan sebagai dinamisator dan katalisator yang memberdayakan sumber daya manusia untuk mendorong pembangunan di

berbagai bidang kehidupan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang beradab dan bermartabat. Dalam konteks ini, pesantren juga dihadapkan pada tantangan dampak globalisasi di bidang pendidikan, sehingga penting bagi pesantren untuk terus berbenah dan melakukan perbaikan .

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi tantangan ini adalah dengan tetap berpegang pada makna hakiki pendidikan yang sesuai dengan jati diri pesantren itu sendiri. Jati diri pesantren mencakup perannya sebagai lembaga pendidikan yang mengkader ulama, pengembangan ilmu pengetahuan, motivator dan inovator dalam masyarakat, lembaga dakwah, serta pengembangan masyarakat. Semua aspek tersebut perlu dipertahankan agar esensi dan eksistensinya tetap terjaga.

Namun, perlu ada penyesuaian terhadap perkembangan zaman, terutama dalam hal metode pembelajaran, kurikulum, manajemen pendidikan, serta sarana dan prasarana. Meskipun demikian, jati diri pondok pesantren harus tetap dipertahankan, karena itulah yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. Dengan kontribusi yang nyata, pesantren diharapkan dapat memberikan solusi terhadap berbagai gejala dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Seiring dengan kemajuan tantangan globalisasi, pesantren dituntut untuk melakukan transformasi ke arah yang lebih baik. Perubahan ini mencakup kedudukan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial, di mana peran kyai tetap menjadi pusatnya dalam konteks sosial. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah berhasil menunjukkan transformasi dan perkembangan untuk beradaptasi dengan ilmu pengetahuan yang merupakan dampak dari globalisasi. Peran pondok pesantren dalam era globalisasi meliputi pendidikan karakter dan moral, penyebaran ilmu pengetahuan, serta kontribusi dalam aspek sosial dan ekonomi Masyarakat .

## **6. Tantangan dan Harapan Pesantren di Era Globalisasi**

Lahirnya era globalisasi di akhir milenium kedua telah memperluas wawasan dan kesadaran masyarakat, yang membawa bersamanya harapan serta kecemasan. Kedua perasaan ini merupakan dampak logis dari perubahan nilai-nilai, identitas, kepribadian, dan cara berpikir, termasuk di dalamnya kepentingan dan keyakinan, yang merupakan hasil pengaruh budaya heterogenitas secara global tanpa batasan yang nyata. Dalam konteks ini, dunia menghadapi berbagai tantangan, khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Era globalisasi menuntut setiap negara untuk melakukan pengembangan dan merancang kebijakan pendidikan yang tepat, serta memiliki kemampuan untuk bertahan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang unik. Hal ini penting agar masyarakat tidak terbenam dalam deras arus globalisasi. Globalisasi telah merubah cara hidup manusia, baik sebagai individu, warga masyarakat, maupun sebagai bagian dari bangsa. Tak seorang pun dapat menghindari dari pengaruh arus globalisasi. Setiap individu dihadapkan pada dua pilihan: berperan aktif sebagai agen perubahan dalam arus global tersebut atau menjadi korban yang terseret oleh deras arus globalisasi. Pengaruh globalisasi juga merambah ke ranah pendidikan, membawa berbagai implikasi dan dampak, baik yang positif maupun yang negatif .

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan, dihadapkan pada tantangan besar di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Untuk itu, pesantren harus memiliki kualifikasi yang diakui secara internasional. Sayangnya, orientasi pendidikan Islam di Indonesia masih belum sepenuhnya jelas, sehingga menjadikan pendidikan Islam yang diterima belum mampu diakui secara global. Tantangan ini semakin kompleks dengan perdebatan mengenai studi Islam, yang sering kali dibedakan antara perspektif Timur dan Barat. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling variatif, pesantren memiliki kebebasan bagi para kyai untuk memberikan warna dan ciri khas pada pengajarannya. Meski bersifat tradisional dan berperan sebagai penjaga budaya serta pendidikan agama,

pesantren tidak dapat menghindari tuntutan untuk merespons perubahan sosial yang dipicu oleh industrialisasi dan kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan kontekstualisasi pendidikan tanpa menghapuskan identitas aslinya sebagai institusi yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan sosial.

Menurut Djamali, dalam perspektif global terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemunduran umat Islam, yaitu kemerosotan dalam bidang agama dan akhlak, keterbelakangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta permasalahan di sektor ekonomi, sosial, kesehatan, politik, manajemen, dan pendidikan. Semua faktor ini berkontribusi pada lemahnya posisi umat Islam dalam memaksimalkan potensi serta daya saing mereka di kancah global. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. Umat Islam seharusnya dapat menyikapi tantangan ini dengan bijaksana, serta mencari solusi yang tepat berdasarkan al-Qur'an, al-Hadist, dan ijtihad para ulama serta ilmuwan di tanah air. Di tengah arus globalisasi yang begitu kuat, pendidikan menjadi kunci yang dapat mengubah sikap dan pola pikir masyarakat di seluruh dunia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk meraih kemajuan di abad global ini semakin meningkat. Proses transformasi pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi perubahan dan tantangan masa depan dengan lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Era globalisasi hadir dengan banyak sekali potensi manfaat sekaligus potensi mudharat bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, memerlukan perhatian yang serius. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dituntut untuk memainkan peran yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentu saja, hal ini tidak akan terwujud jika pondok pesantren menutup diri dari perkembangan zaman. Penting bagi pondok pesantren untuk memahami berbagai keresahan dan kebutuhan masyarakat di era globalisasi ini, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2023): 2548. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>.
- Arimbi Pamungkas1, Ahmad Tohir. "Attractive: Innovative Education Journal." *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12.
- Di, Nilai-nilai Salaf, and E R A Globalisasi. "No Title" 1, no. 2 (2017): 167–84.
- Ilmu, Jurnal, Pendidikan Dan, and Ali Masud. "Munaqasyah," 2019, 72–88.
- Ja'far, -. "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi." *Journal EVALUASI* 2, no. 1 (2018): 350. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.83>.
- M. Maskur. "Eksistensi Dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia." *TERampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 1689–99.
- Makhmudah, Siti. "Peran Strategis Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 137–49. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i1.3828>.
- Marwazi, Marwazi, and Abul Khoir. "Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Sa'adatuddaren Di Era Modernisasi Pendidikan." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 19, no. 1 (2019): 77–90. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.79>.
- Melani, Faizah, Mamlu'atun Ni'mah, and Babul Bahrudin. "Peran Pondok Pesantren Bani Rancang Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Di Era Globalisasi." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 2 (2022): 98. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9977>.

- Muhammad, H, Shaufi El-Mahbub, Gus Musa-(ustad, and Zaman Now. “Agama, Islam & Agama Islam.” Modul Mata ..., 2023, 2018. <http://repository.stkipkusumanegara.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/Modul-Logika-Dasar-dan-Konsep-Pendidikan-Moral.pdf#page=91>.
- Nurmela, Siti, Andewi Suhartini, Hasan Basri, Article Info, and Siti Nurmela. “Al Mustofa: Journal of Islamic Studies and Research” 01, no. 01 (2024): 159–71.
- Samsulbassar, Agus. “Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat Dalam Era Global Dan Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 1–10. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.80>.
- Subkhi Mahmasani. “View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk,” no. September (2020): 274–82.
- Syafa’at, Abdul Kholiq, Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, and Mahbub Mahbub. “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi.” *Inferensi* 6, no. 2 (2015): 245. <https://doi.org/10.18326/infl3.v8i1.245-269>.